

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA



DINAS KESEHATAN KABUPATEN KOTA BIMA

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Penyakit *Avian Influenza* (AI), atau Flu Burung, merupakan penyakit infeksi virus yang terutama menyerang unggas seperti ayam, bebek, burung liar, dan unggas lainnya. Virus penyebab AI tergolong dalam *Influenza A* dengan berbagai sub tipe, dimana beberapa sub tipe tertentu memiliki virulensi tinggi (*Highly Pathogenic Avian Influenza/HPAI*) yang dapat menimbulkan kematian massal pada populasi unggas dalam waktu singkat. Selain dampaknya terhadap kesehatan hewan, AI juga merupakan penyakit zoonosis yang berpotensi menular ke manusia melalui kontak langsung dengan unggas yang terinfeksi atau lingkungan yang terkontaminasi.

Permasalahan AI memiliki dimensi kesehatan masyarakat dan ekonomi, terutama di daerah dengan aktivitas peternakan unggas yang tinggi dan interaksi manusia-unggas yang erat. Di Kota Bima, unggas merupakan komoditas penting bagi ekonomi lokal dan mata pencaharian masyarakat, baik melalui usaha peternakan skala rumah tangga maupun usaha komersial. Pola pemeliharaan yang bersifat tradisional, keterbatasan biosekuriti, serta pergerakan unggas antarwilayah meningkatkan risiko masuk dan tersebarnya virus AI. Selain itu, kejadian AI pada unggas dapat mengakibatkan kerugian ekonomi akibat kematian hewan, pembatasan perdagangan, serta hilangnya kepercayaan konsumen terhadap produk unggas lokal.

Kondisi cuaca tropis yang memungkinkan interaksi antara unggas peliharaan dan burung liar juga turut meningkatkan kerentanan terhadap masuknya virus baru yang dibawa vektor unggas migran. Situasi ini diperparah oleh mobilitas unggas dari luar daerah tanpa pengawasan biosekuriti yang optimal. Di sisi kesehatan masyarakat, potensi penularan kasus *zoonosis* memerlukan kesiapsiagaan sistem kesehatan untuk mencegah dan menanggapi kemungkinan kasus manusia, termasuk pemantauan dini gejala serta perlindungan tenaga kesehatan.

Mengantisipasi tantangan tersebut, diperlukan rekomendasi strategis yang komprehensif dalam rangka pencegahan, deteksi dini, serta respons terhadap

kemungkinan kejadian Avian Influenza di Kota Bima pada tahun 2026. Rekomendasi ini berorientasi pada penguatan sistem surveilans, peningkatan praktik biosekuriti di peternakan, edukasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor (*One Health*), serta penyiapan kapasitas respon cepat terhadap kejadian luar biasa. Dengan dilaksanakannya langkah-langkah tersebut, diharapkan Kota Bima dapat menekan risiko masuknya dan tersebarnya AI, serta melindungi kesehatan hewan, masyarakat, dan keberlanjutan sektor peternakan unggas.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Kota Bima.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Bima, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kota Bima Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi,

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kota Bima Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	1.15
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	58.41
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu

1. Ada 520 Perusahaan/ Perternakan Unggas dalam 1 tahun terakhir di Kota Bima
2. Ada 2308 pekerja Perusahaan peternakan unggas (sektor 2,3 dan 4) di Kota Bima
3. Ada pelabuhan laut domestik di wilayah kota Bima
4. Ada terdapat teminal domestik/ transpotasi umum lainnya

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kota Bima Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	0.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	5.56
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	44.44
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	42.42
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	38.89
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	100.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	6.00%	0.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan, alasan Tidak tersedia anggaran untuk memperkuat kewaspadaan, kesiapsiagaan dan penanggulangan KLB (termasuk Avian Influenza) di Kota Bima
2. Subkategori II. Kesiapsiagaan Laboratorium, tidak ada SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza, tidak ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza di Kabupaten/Kota anda, tidak ada Laboratorium di kota Bima yang memiliki ketersediaan KIT (termasuk Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) untuk pengambilan spesimen Avian Influenza, lama pengiriman spesimen dari kota Bima ke laboratorium rujukan untuk pemeriksaan specimen, Lama Dinas Kesehatan mengetahui hasil spesimen yang dirujuk tersebut, Dinas kesehatan belum dapat langsung mengirimkan spesimen ke Laboratorium rujukan.
3. Sub Kategori IV Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota alasan tidak ada petugas yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan PIE (termasuk Avian Influenza), tidak ada dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan, tidak ada petugas yang dilatih dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza, tidak ada kebijakan kewaspadaan PIE (peraturan daerah, surat edaran, dll) di wilayah Kota Bima.
4. Subkategori V Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK) alasan tidak dilakukan surveilans aktif dan zero reporting Avian Influenza di B/BKK.
5. Subkategori VI Surveilans Rantai Pasar Unggas alasan tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas), tidak tersedia laporan hasil pemantauan/surveillans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)
6. Subkategori VII Promosi alasan tidak ada fasyankes (RS, puskesmas, dan B/BKK) yang saat ini telah memiliki media promosi Avian Influenza, tidak tersedia promosi berupa media cetak Avian Influenza (cegah flu burung) di Kota Bima, tidak tersedia promosi Avian Influenza (cegah flu burung) pada website yang dapat di akses oleh masyarakat, tidak tersedia promosi Avian

Influenza (cegah flu burung) pada website yang dapat di akses oleh tenaga kesehatan di Kota Bima, tidak tersedia promosi dan pemberdayaan masyarakat terkait Avian Influenza untuk kelompok berisiko tinggi

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Bima dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4

. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kota Bima Tahun 2026.

Provinsi	Nusa Tenggara Barat (NTB)
Kota	Kota Bima
Tahun	2026

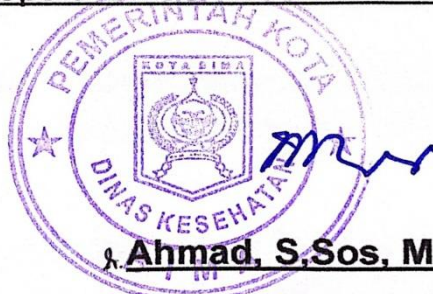
RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	22.82
Threat	12.00
Capacity	29.34
RISIKO	43.49
Derajat Risiko	RENDAH

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Kota Bima untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 22.82 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 29.34 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko

= (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 43.49 atau derajat risiko
RENDAH

Kota Bima, 7 Juli 2026

Kepala Dinas Kesehatan Kota Bima



Ahmad, S.Sos, M.Kes

NIP :196806141988031002

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
2	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai
----	-------------	-------	-------

			Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	6.00%	RENDAH
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
3	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

1. Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Many	Machine
1	Kewaspadaan Kabupaten	SDM belum terlatih untuk melakukan pengumpulan data	Belum dilakukan pengumpulan Data Capaian	Belum ada regulasi untuk Pelaporan	-	-

			Vaksinasi unggas yang melibatkan tenaga di perternakan	vaksinasi Avian Infuensa		
--	--	--	--	--------------------------	--	--

2. Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Many	Machine
1	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	-	Belum dilakukan koordinasi dengan BKK terkait mekanisme zero reporting ke Dinas Kesehatan Kota Bima	-	-	-
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	-	Belum ada SOP yang secara khusus untuk Avian Infuenza,	-	-	-

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kewaspadaan Kab/kota	Berkoordinasi dengan Dinas Peternakan kabupaten Kota untuk pengumpulan Data Capaian Vaksinasi unggas yang melibatkan tenaga di perternakan	Kabid P3PL dan TIM Kerja Surveilans	Juli 2026	Perlu dilakukan OJT bagi ptugas kebijakan atau regulasi terkait vaksinasi unggas
2	Surveilans	Berkoordinasi	Kabid P3PL	Agustus	Melakukan

	Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	dengan BKK terkait mekanisme zero reporting ke Dinas Kesehatan	dan TIM Kerja Surveilans	2026	Kunjungan Langsung ke kantor BKK
3	Kesiapsiagaan Laboratorium	Melakukan penyusunan SOP pengelolaan spesimen termasuk SOP pengelolaan SOP Avian Influenza	Kabid P3PL dan TIM Kerja Surveilans	Agustus 2026	Dapat mengacu pada contoh SOP Labkesda Propinsi

5.Tim penyusun

NO	Nama	Jabatan	Instansi
1	Agus Salim Arsyad, SKM, MHK	KATIM SIB	Dinas Kesehatan Kota Bima
2.	Anida, SKM	Pet. Surveilans	Dinas Kesehatan Kota Bima